



CORE VALUES SATLOGISANTRI DI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG DALAM TANTANGAN GLOBALISASI

Ahmad Fauzi

Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

Genggong Probolinggo

Email: fauzi_nov4@yahoo.co.id

Abstract

Globalization in the social reality provide opportunities and challenges for the boarding school, as well as terintegrasinya process that crosses the boundaries of a country (trans-national), and drive change at various levels. In that context, the challenge requires readiness boarding schools in all fields, without leaving the traditional values that built so many centuries ago and became a typical Indonesian education system (indigenous). As a logical consequence, schools are required to actively participate in responding berbagai change and respond in mutualism and requires schools to appear in the competition of the free market. This condition is a deretang and issue long where the boarding during which a bastion of moral past, has reached a critical point and the occurrence of concerns, shifting values, significantly respond to the boarding school Zainul Hasan Genggong, to play its role in a dynamic and proactive, without abandoning the tradition of these values. In the perspective of the theory of Pierre Bourdieu role of schools in the face of globalisasi, conceptually, the researchers describe through the theory, namely habitus [form of boarding school] x capital [kiai in pesantren] + domains [values Satlogi Pupils] = practice [role kiai in the face the challenges of globalization]. Internalization of such values into a great tradition throughout history and can deliver glory boarding

Keywords: Core Values, Satlogi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan sosial, mengakibatkan merosotnya nilai-nilai dalam dunia pesantren. Kondisi tersebut menjadi deretang dan persoalan panjang dimana pesantren selama ini yang menjadi benteng moral terakhir, telah mencapai titik kritis (*critical point*) dan terjadinya kekhawatiran akan kerobohan nilai-nilai sosial (Pesantren, 2006), pergeseran nilai tersebut, secara signifikan memberikan dampak terhadap realitas sosial. Sebagai agen perubahan peran Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo berada dalam atmosfir globalisasi, dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, tanpa meninggalkan tradisi nilai kelembagaan tersebut (Suharto, 2011). Salah satu yang menjadikan pesantren, mampu bertahan di tengah tuntunan global, karena pesantren mampu mempertahankan sistem nilai sosialnya yang khas dengan *satlogi santri*, sebagai paradigma perubahan (*shifting*



paradigm) kelembagaan pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo (Mutawakkil, 2005).

Internalisasi nilai *Satlogi Santri* sebagai *core value* tidak lepas dari gagasan dan pemikiran kiai Hasan Saifouridzall, telah mengantarkan kedikjayaan pondok pesantren menuju perkembangan kelembagaan yang cukup signifikan dengan membangun tradisi besar (*great tradition*) pada masanya. Potret pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif dalam perbaikan dan kemajuan peradaban Islam di masa mendatang, baik pada tataran teoritis maupun praktis. Disamping itu, sebagai transformasi nilai moral untuk membentengi pesantren dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen, bagaimana nilai-nilai *Satlogi Santri* ditanamkan melalui pendidikan Islam dan berperan aktif sebagai *generator* dan *power* perubahan dalam menghadapi himpitan dan keterbelakangan sosial pendidikan.

Kehadiran globalisasi dewasa ini memberikan ruang terbuka, peran pesantren dituntut untuk memainkan kiprahnya secara dinamis, proaktif dan memberikan kemajuan secara signifikan dan sudah seharusnya pesantren melakukan terobosan baru, melalui sistem nilai-nilai tradisi dalam pesantren dikembangkan untuk menjembatani tantangan dan pengaruh global. Karena itu tradisi nilai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong berperan penting dalam mewujudkan kelembagaan pendidikan berbasis religius, dimana seluruh aktivitas pesantren digerakkan oleh sistem dimaksud, sebagai energi positif dan memunculkan output kompetitif dan *credible* di tengah-tengah masyarakat globalisasi. Sehingga tujuan ideal pendidikan pesantren mampu melahirkan; 1) sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memperdalam ilmu-ilmu keislaman, 2), memperkokoh kelembagaan pesantren sesuai tuntutan global dan (3), mampu merespon tuntutan masa depan dan melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki globalisasi (Fitriani, 2015)

Demikian penelitian ini dilakukan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, sebagai pesantren tertua di wilayah bagian Tapalkuda Probolinggo yang didirikan tahun 1839 M/1250 H atau 106 tahun sebelum kemerdekaan RI. Pesantren ini berhaluan *ahlu al sunnah wa'al-jama'ah* dan memiliki distingsi di bidang keilmuan yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, baik pada visi, orientasi dan tujuan kelembagaan. Pesantren Zainul Hasan Genggong, lebih dikenal dengan nilai-nilai kebarokahan dan kewalian para pendiri pesantren, tidak jarang makam almarhum al-arif billah kiai Moh Hasan, kiai Moh Hasan Saifouridzall, setiap hari banyak dikunjungi penziarah dari berbagai kota. Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti selama berada di latar penelitian makam pendiri pesantren ramai dikunjungi dan setiap harinya diperkirakan ± 500 orang penziarah.

Pendiri Pesantren Zainul Hasan Genggong, termasuk pendiri Nahdlatul Ulama, meskipun nama beliau tidak sebesar kiai Hasyim As'ari dan kiai Wahab Hasbullah, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa secara kultural kiai Moh Hasan memiliki kontribusi besar terhadap pendirian dan lahirnya organisasi besar NU di Indonesia, sebagaimana ditulis Zainul Milal Bizawie dalam buku *Masterpiece Islam Nusantara*



(Bizawie, 2016) dan Amirul Ulum dalam buku *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU* (Ulum, Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU, 2015) bahkan pernyataan kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo terhadap kiai Moh Hasan Genggong dalam pendirian NU (Situbondo, 2012).

Karena itu, peneliti melakukan kajian atas dasar tersebut yang dilatar belakangi oleh beberapa keunikan, kekhasan dan kesolidan dalam melestarikan tradisi nilai-nilai pesantren sebagai *core values* pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren, untuk mengetahui lebih mendalam dan mendeskripsikan apa yang mendasari pengembangan tersebut di tengah-tengah arus globalisasi. Pada konteks tersebut, peneliti menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologis dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam terhadap masalah yang telah peneliti lakukan dan bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab dan akibat.

KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks tersebut, untuk memahami (*to understand*) wilayah pembahasan tersebut secara menyeluruh (*komprehenshive*), maka peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai praktik sosial, yaitu $\text{habitus} \times \text{modal} + \text{ranah} = \text{Praktik}$. Dalam teori tersebut secara spesifik memfokuskan pada kajian mengenai peran Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam menghadapi tantangan globalisasi, bagaimana kipah pesantren tersebut. Adapun secara konseptual bangunan kerangka teori tersebut, dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut, yaitu habitus [berupa pondok pesantren] \times modal [kiai di pesantren] + ranah [nilai-nilai Satlogi Santri] = *praktik* [peran kiai dalam menghadapi tantangan globalisasi]. Karena itu, peran kiai di pondok pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi, secara teoritik peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. *Core values* Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pengembangan kelembagaan pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong, didasari oleh sistem nilai sosial yang dibangun oleh pendiri pesantren. Interpretasi nilai (*value*) dalam konteks sosial menunjukkan pada sesuatu yang bermakna dan istimewa (Maramis, 1994), menurut Milton Roceah, nilai sebagai sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sosial, dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak dikerjakan dimiliki dan dipercayai (Kartawisastra, 1980). Dalam konteks sosial, manusia membutuhkan sistem nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya, apabila manusia kehilangan nilai tersebut maka ia tidak akan mengetahui tujuan yang sebenarnya, tidak memiliki kepastian untuk bertindak sehingga ia akan mudah putus asa (Rakhmat, Bandung).

Pemahaman individu terhadap nilai bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan sesuatu benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Gazalba, 1981). Nilai terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek yang dinilai. Dalam



perspektif sosial, Fraenkel menjelaskan, nilai mempunyai pandangan sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat dengan realitas sosial. Menurut Frondizi, nilai bersifat objektif dan tidak tergantung pada subyek atau kesadaran, sebaliknya nilai itu bersifat subjektif jika maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah bersifat psikis atau ataupun fisis (Frondizi, 1953).

Dalam perspektif Islam, Ginanjar menerjemahkan *value* berada dalam hati (*basirah*) dengan sifat *ihsan*-nya. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai sistem nilai yang dapat diaplikasikan ditengah-tengah kehidupan sosial. Victor E Frankl menjelaskan *people have enough to live, but nothing to live for; They have the means, but no meaning* (Frankl, Washington), nilai secara etimologi *mean* dan *meaning* merupakan sesuatu yang esensial dalam realitas sosial, manusia mempunyai sebuah nilai, namun tidak mampu mewujudkannya dalam kehidupan nyata, dan berakibat pada ketidaktahuan dalam tujuan hidup manusia (Frankl, Washington).

Pemahaman dimaksud, nilai merupakan sistem tradisi pesantren menjadi model pendekatan dalam pengembangan kelembagaan pesantren, sebagaimana Zulkarnain menjelaskan karakteristik nilai sebagai berikut (Zulkarnain, 2008): a) nilai tauhid, upaya individu untuk menjaga dan mengaktualisasikan hubungan dengan realitas sosialnya. b) nilai ibadah, bentuk pengabdian dan kepatuhan manusia pada Tuhan-Nya, dengan memuat tiga hal; menjalin hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, menjaga hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial dan penyerahan dirinya kepada rabb-Nya (Qomarulha, 1991). c) nilai akhlaq, standar norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi individu dalam sosial, akhlaq yang timbul dan tumbuh dalam individu, berimplikasi terhadap aktivitas seluruh amal perbuatannya (Umary, 1989) e) nilai ijtima'iyah, pengaturan seluruh aktivitas pergaulan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Konstruksi nilai tersebut dirumuskan sebagai karakteristik lulusan Pesantren Zainul Hasan Genggong, untuk mengejewantahkan nilai-nilai Satlogi Santri, maka bangunan konseptual tersebut harus difahami sebagai kesatuan yang kokoh dan menjadi sistem kelembagaan pendidikan pesantren. Nilai filosofis tentang *Satlogi Santrid*iyakini sebagai kekuatan yang mampu membangun dan membentuk karakter, integritas dan keteladanan luar biasa. Sistem nilai tersebut yang dibangun kiai Hasan Saifouridzall dirumuskan dalam "Satlogi Santri" pada tahun 1987 tentang Sopan, Ajeg (*istiqomah*), Nasehat, Taqwallah, Ridlollah, Ikhlas lillahi Ta'ala.

Secara filosofis, nilai dimaksud, merupakan daya tarik menarik antara energi positif dan negatif. Bentuk energi positif berupa dorongan spiritual dan etika religius atau tauhid sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati dalam mengembangkan kelembagaan pesantren. Energi positif yang dikembangkan kiai Hasan Saifouridzall, memiliki interpretasi sebagai berikut: *pertama*, sopan santun, kekuatan ini merupakan bimbingan seorang untuk dapat berinteraksi dengan sistem sosial-nya dan mengedepankan keagungan akhlak sebagai sumber kekuatan, konsep ini dirumuskan untuk keamanan dan kejayaan pesantren



dan membangun etika santri dengan nilai-nilai spritual; *kedua*, istiqomah *consistent* merupakan salah satu sifat terpenting setelah imam kepada-Nya, sebagaimana sabda Rosulullah: *qul amantu bi'llah tsuma' staqim (katakanlah, berimanlah kepada Allah kemudian beristiqomahlah)*. Istiqomah berarti jalan lurus, teguh atau konsisten, interpretasi lain dari istiqomah adalah sikap batin yang kokoh tak tergoyahkan dengan nilai-nilai kebenaran dan cita-cita walaupun harus menghadapi berbagai macam kesulitan, rintangan, cobaan dan ujian, sikap istiqomah yang dimiliki santri dapat mengantarkan keberhasilan dalam hidupnya; *ketiga*, nasehat pandangan yang mampu diingatkan dalam berbagai aspek baik kebajikan dan kebenaran, karena manusia adalah sama (*equal*) dan derajatnya (*similar*) dalam harhat dan martabatnya, pandangan ini seorang santri harus mampu di nasehati dan berlomba lomba dalam hal kebajikan; *keempat*, taqwallah, salah satu sifat orang beriman dan menepati janji apabila membuat perjanjian dan mereka sadar bahwa setiap perjanjian akan diminta pertanggung jawabannya; *kelima* ridlollah adalah tentramnya *qalbu* kepada Dzat yang maha pengatur dan membiarkan pilihan kepada-Nya disertai kepasrahan tidak ada yang lebih berat bagi nafsu kecuali harus ridho terhadap ketentuanNya, karena ridho terhadap ketentuan-Nya biasanya berbeda dengan kerelaan hawa nafsu, berbahagialah seorang hamba yang memprioritaskan ridho Allah dibandingkan kerelaan dirinya. Diriwayatkan bahwa Nabi Musa a.s bermunajat kepada Allah, *Ilahi, Engkau beri keistimewaan padaku dengan kalam, dan belum pernah Engkau bicara pada manusia sebelumku, maka tunjukkanlah aku pada amal yang bisa kuraih ridhoMu*. Allah Ta'ala menjawab, *Hai Musa ridhoku padamu adalah ridhomu atas ketentuanku*"; *keenam*, Ikhlas lillahi Ta'al Syekh Abul Hasan Asy-Syadzily, berkata cahaya dari Allah dititipkan dalam hati hambanya sehingga memutuskan selainnya, itulah keikhlasan yang tidak dapat ditengok oleh malaikat lantas menulisnya oleh syetan, lalu merusaknya maupun oleh hawa nafsu, lantas memiringkannya, sehingga darinya, mencabang keikhlasan dalam amal di atas pengagungan terhadapNya, keikhlasan, mengagungkan perintah-Nya, keikhlasan untuk menuntut pahala dan kehendak ikhlas dalam membersihkan amal dan noda-noda tidak mempertahankan padanya selainNya. Kita menghamba kepadaNya dengan semua kehendak, karena itu siapa yang berpegang pada satu dariNya maka dia termasuk orang-orang yang ikhlas, mereka berada dalam derajat disisi-Nya dan maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Isyarat inilah Allah berfirman yang disampaikan malaikat Jibril a.s kepada Rasulullah Saw.

Melalui nilai-nilai dimaksud, dinamika pendidikan pesantren merupakan suatu yang dinamis dan inovatif dalam rangka mempertahankan sistem sosial pesantren. Secara sosiologis, internalisasi nilai-nilai *Satlogi Santri* akan melahirkan perilaku dan tindakan yang efektif, yaitu potret kiai dengan integritas (*nafs al-mutmainnah*) yang mampu beramal saleh, (*personality*) komitmen, dedikasi (*capacity*) kecakapan dan (*competency*) yang professional dalam pengembangan kelembagaan pesantren.



2. Pergeseran Tradisi Nilai-Nilai Pesantren

Dinamika kehadiran pondok pesantren telah mengalami berbagai perubahan, dari model pesantren tradisional menuju ke-pesantren modern sebagai respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Kondisi tersebut, pada tataran empirik masih banyak pesantren yang tetap mempertahankan kesalafiah dalam mengtransformasikan nilai-nilai keislaman yang selama ini menjadi tradisi ideal pesantren (Wahid, Yogyakarta), meskipun terdapat beberapa pesantren modern yang mengabaikan sistem nilai tersebut dan membawa pergeseran terhadap realitas sosial, sebagaimana Muhaimin menjelaskan, kondisi sosial masyarakat secara umum mulai beralih dan mengarah pada model kehidupan di kota, terdapat pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam tradisi pesantren, misalnya; nilai kepatuhan kepada Allah, masih bertahan dan bahkan lebih semarak, hal ini bisa dilihat pada hari Jumat ketika menjalankan ibadah salat Jumat, begitu membludak, namun demikian, harus diakui bahwa fungsi masjid saat ini hampir sama dengan gereja, disemarakkan pada acara mingguan, sementara pada setiap hari lainnya atau setiap waktu salat berjamaah, justru tampak lengang, kecuali bagi masjid yang digunakan untuk kegiatan pengajian bagi anak-anak. Suara bacaan al-Quran, pepujian sebenarnya mampu menumbuhkan rasa keberagamaan, ternyata nyaris ditinggalkan, dengan dalih tidak rasional, tidak efektif dan efisien, bahkan dianggap mengganggu tetangga yang sedang istirahat (Muhaimin, 2004). Kondisi tersebut, menjadi persoalan panjang, bahwa nilai sosial keagamaan secara lahiriah mengalami peningkatan dan secara batiniah terdapat penurunan. Pergeseran nilai tersebut, telah memasuki sistem pendidikan pesantren yang secara historis menjadi benteng terakhir pendidikan dan kehidupan masyarakat, dimana pesantren, selama ini diyakini menjadi benteng moral terakhir, telah mencapai titik kritis (*critical point*) dan menjadi kekhawatiran akan kerobohan sistem pendidikan pesantren.

Pergeseran paradigma penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren, secara signifikan memberikan dampak bagi kehidupan sosial, perubahan tersebut dimulai dari orientasi nilai yang bersifat esensial menuju formalitas belaka. Padahal sistem nilai sosial dalam pesantren mampu melahirkan sikap kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian. Kondisi tersebut telah merubah wajah pesantren menjadi lembaga yang mengutamakan bentuk luar (*formal*) dari pada bentuk *beyond the formal*. Pergeseran paradigma tersebut dari ke-*salih*-an menuju ke-*talih*-an, sebagaimana Abd A'la, menjelaskan bahwa, nilai-nilai pesantren sejatinya merupakan *etika holistik* yang memberikan landasan bagi setiap muslim terhadap terbentuknya sikap dan perilaku sosialnya sebagai individu, bagian dari komunitas muslim dan masyarakat umum, serta sebagai khalifah-Nya. Tetapi, akibat modernitas dengan nilai-nilai budaya pop dan konsumtifnya yang merambah ke dunia pesantren, dan akibat hegemoni negara yang begitu kuat di era Orde Baru, serta adanya sikap dikotomis terhadap pendidikan pesantren dalam menyikapi ilmu pengetahuan yang berkembang cukup pesat, nilai-nilai luhur pesantren mulai kehilangan viabilitasnya dan cenderung memosisi menjadi formalitas yang kehilangan substansialnya.



Perubahan nilai tersebut, seyogyanya pesantren berusaha untuk memurnikan kembali (Tafsir, 1992) dengan mempertahankan tradisi nilai tersebut, padahal kondisi masyarakat modern saat ini sedang telah mengalami kehampaan spiritual dan mendambakan *rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik* ternyata semua yang berbau suci (*sacred*) nyaris mulai ditinggalkan dan tidak mendapatkan tempat pada masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam –pesantren– yang melanda masyarakat modern. Jacques Ellul mengidentifikasi alasan sosiologis: *pertama*, sekularisasi, *kedua*, iklim penalaran dan skeptisisme, *ketiga*, ketidakpastian, *keempat*, kerancuan dan moralitas, *kelima*, keterbatasan bahasa atau terbelit-belitnya bahasa sembahyang (Ellul, 2010). Sintesa tersebut, sebagai *curse of western society* (kutukan terhadap masyarakat barat), sebagian wujud *permissiveness* adalah fenomena *naturist and nudist camp, group families, teenage tyranny, the flower children* (kebebasan), dan *hippie generation* kegawuran spiritual (Ismail, 1999).

3. Peran Pesantren dalam Tantangan Globalisasi

Globalisasi dalam realitas sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan pesantren, meskipun cara pandang kita tidak menafikan dampak negatif dan positif. Era globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses terintegrasinya bangsa-bangsa di seluruh dunia dalam sebuah sistem global yang melintasi batas-batas suatu negara (*trans-nasional*), dan terjadinya Interaksi sosial difasilitasi diberbagai media informasi yang semakin canggih menggerakkan perubahan sosial di antara bangsa-bangsa dunia dalam berbagai level (Asykuri, Yogyakarta). Di samping, pergerakan manusia dan barang di era globalisasi juga sangat dinamis dengan ditunjang oleh teknologi transportasi yang semakin canggih sebagai *the runaway world* . Tetapi apapun iklim globalisasi secara tidak langsung telah meracuni dinamika kelembagaan di Indonesia. Pada konteks tersebut, tantangan pondok pesantren menuntut kesiapan yang ketat disegala bidang, termasuk dalam tanpa meninggalkan tradisi yang telah dibangun sekian abad yang silam dan merupakan khas pendidikan Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997). Karena itu peran pesantren dihadapkan pada beberapa yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan itu, pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistik. Dimana peran pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan dimaksud dan mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*)

Pada konteks tersebut, peran pesantren hendaknya dapat menyikapi globalisasi sebagai peluang dan tantangan dengan cara memperkuat sistem nilai sosial di tengah-tengah perubahan. Karena sejak kehadirannya pada abad ke-XX keberadaan pesantren mulai tumbuh dan berkembang ke berbagai pelosok sampai saat ini (Sayono, 2005). Perjalanan panjang tersebut memberikan pengalaman bagi pesantren untuk tetap memainkan perannya dalam menghadapi beragam persoalan kemanusiaan, termasuk kemerosotan moral, disamping mempertahankan tradisi nilai-nilai sosial berupa sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan keteladanan, sebagai



fondasi utama untuk menghadapi tantangan globalisasi (A'la, Pembaruan Pesantren, 2006). Karena pada hakikatnya embrio pesantren dapat melahirkan lulusan yang sesuai dengan bidangnya, meskipun beberapa dekade terakhir perkembangan pesantren secara kuantitatif dan peran pesantren di tengah-tengah perubahan sosial tidak menunjukkan kemampuannya (*competency*) untuk bersaing. Menurut Dhofir, dominasi sistem pendidikan pesantren mulai menurun secara drastis, hal ini disebabkan oleh beberapa perubahan yang mendasar terutama masalah lapangan pekerjaan. Tetapi hal itu mampu dihadapi begitu cepat, setelah pesantren mampu melakukan terobosan baru tanpa meninggalkan tradisi nilai di dalamnya (Djumenah, 2016).

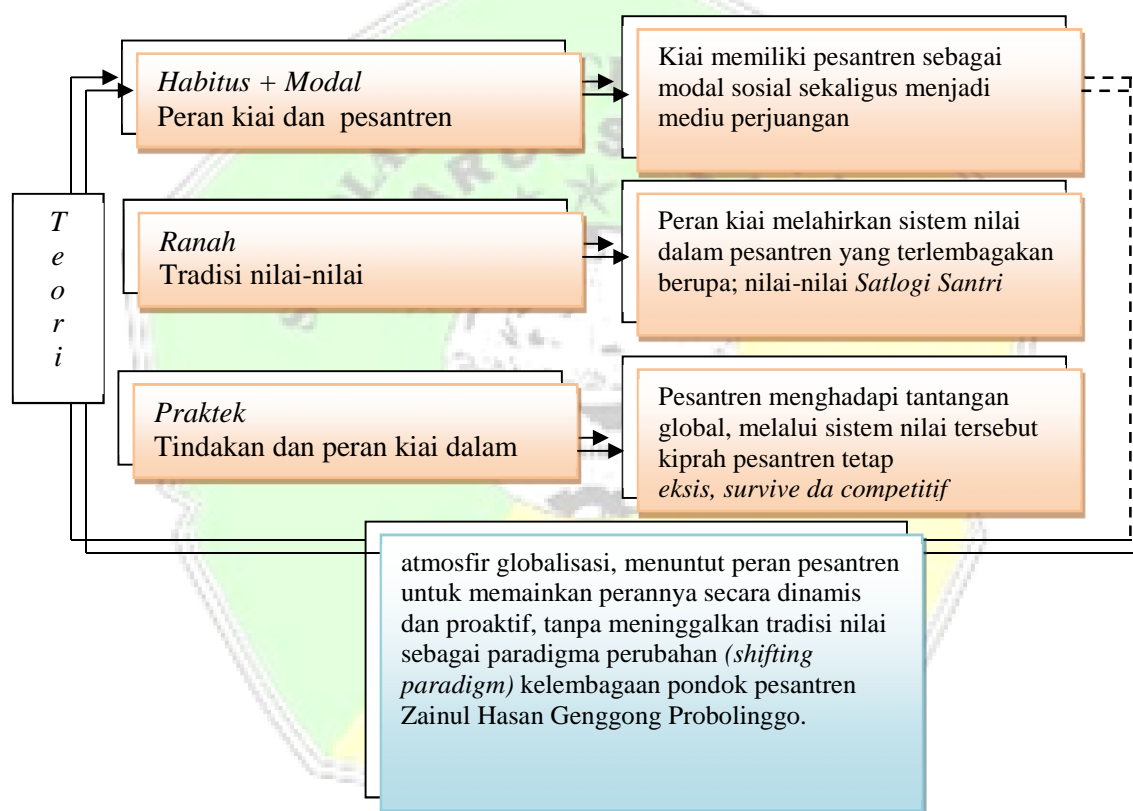
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai Pesantren Zainul Hasan Genggong tersebut yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, mengandung dimensi nilai ketuhanan sekaligus sosial, sebagai *distingsi* dalam pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (Bourdieu, 1984), mengenai praktik dan tindakan sosial kiai, dimana peran kiai menjadi penentu utama pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren berikutnya. Transformasi nilai-nilai Satlogi Santri dapat mengilhami seluruh tindakan sosial kiai dalam menciptakan pendidikan pesantren yang efektif *effective school* (Azra, Jakarta) dan menjadi *agent of development*. Peran kiai tersebut tentu tidak lepas dari nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam pengembangan kelembagaan pesantren, karena peran kiai tidak lepas dari integritasnya dirinya (Michael, 1994), berupa sikap *siddiq (integrity)*, amanah (*trust*), fathanah (*working smart*), tabligh (*openly, human relation*), sehingga mampu menjadi energi positif dalam mengembangkan pondok pesantren.

Dalam perspektif Bourdieu, *habitus* yang di interpretifkan sebagai pesantren dan *modal* dimaknai sebagai figur kiai, sedangkan *ranah* merupakan nilai Satlogi Santri dan *praktik* adalah tindakan kiai dalam menghadapi tantangan globalisasi. Peran kiai dalam menghadapi arus globalisasi, dibangun dari sistem nilai sebagai kepercayaan terhadap dunia sosialnya. Pemahaman nilai tersebut merupakan konstruk dari pengetahuan yang dibantu oleh *habitus* dalam diri pribadi kiai, sebagai capital (*modal*) dalam internal pesantren dan menjadi *field* (ranah) dalam menghadapi tantangan globalisasi sistem pendidikan pesantren. Tradisi nilai Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong, merupakan sesuatu yang esensial dalam realitas sosial, karena berbagai hasil penelitian Hendricks (Ludeman, 1996), dan Tjahjono mengatakan, nilai tradisi pesantren mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, menggerakkan kiai untuk merespon tantangan global dan melakukan pembaharuan pesantren (Tjahjono, 2003). Karena persoalan nilai semakin terbaikannya, sebagaimana Drucker, mengatakan kita menghadapi bahaya lahimya masyarakat barbar terdidik (Drucker, 1990), bahkan lebih lanjut Kanungo mengatakan masyarakat kita telah kehilangan kepercayaan terhadap sistem nilai-nilai sosial (Mondonca, 1996)



Tradisi nilai-nilai tersebut, diyakini sebagai solusi kritis untuk pengembangan pendidikan pesantren, karena sistem nilai sosial dalam pesantren mampu mengilhami tindakan sosial kiai untuk melakukan perubahan mendasar terhadap kelembagaan sistem pendidikan pesantren. Menyikapi kondisi tersebut, peran yang dilakukan Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah melakukan terobosan dengan melahirkan beberapa unit kelembagaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat¹. Dinamika perubahan tersebut sebagai respon tantangan dalam menghadapi globalisasi, karena itu untuk menjadikan pesantren, tetap *eksis, survive, kompetitif*, sesuai dengan tuntutan masyarakat (*demand*) diperlukan adanya upaya perubahan. Adapun bangunan konseptual peran pesantren dapat peneliti gambarkan sebagai berikut: *Model Core Values Satlogi Santri Pesantren dalam menghadapi Tantangan Globalisasi*



¹Perkembangan kelembagaan pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi; INZAH Zainul Hasan Genggong, MA Model Zainul Hasan, SMK Zainul Hasan, SMAU Haf-sa Zainul Hasan BPPT, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan, Akademi Keperawatan Hafshawaty Zainul Hasan, Akademi KebidananHafshawaty, Training English Conversation, Madrasah Diniyah Tingkat Wustho, Akademi Kebidanan Hafshawaty Zainul Hasan, Madrasah Diniyah Tingkat Ulya Zainul Hasan, Madrasah Diniyah Tingkat Ulya Zainul Hasan, Perluasan area Pondok Putri Pesantren Zainul Hasan, Pembangunan Masjid Hafsa Pondok Putri, Pembangunan Madrasah At Tachriliyah, Pembangunan Laboratorium Bahasa At Tachriliyah.



Demikian bahwa, sistem nilai-nilai sosial *Satlogi Santri* dipandang sebagai *great tradition* yang mampu menjadikan modal sosial bagi Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk pengembangan pesantren. Pada konteks tersebut Mukti Ali menjelaskan, peran pesantren dewasa ini perlu melakukan terobosan dalam menghadapi globalisasi (Ali, 1987), seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, melalui internalisasi nilai-nilai *Satlogi Santri*, dengan melahirkan perilaku dan tindakan yang efektif, berupa sikap kiai dengan integritas (*nafs al-mutmainnah*) beramal saleh, (*personality*) komitmen, dedikasi (*capacity*) kecakapan (*competency*) yang profesional dalam pengembangan kelembagaan pesantren.

Karena itu, peran pesantren dihadapkan pada tantangan dalam menyiapkan *output* lulusan pesantren yang *ready for use*, dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, sebagaimana Dindin Jamaluddin menjelaskan *with the current globalization, education in Indonesia faced with enormous challenges* (Jamaluddin, 2013), sehingga lulusan pesantren mampu melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang unggul (*good character is not formed automatically*). Demikian peran Pesantren Zainul Hasan Genggong, dalam arah pengembangan kelembagaan memiliki komitmen dan integritas yang tinggi terhadap bidang pendidikan, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur di pondok pesantren. Dengan demikian, potret pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong di masa depan akan menjadi salah satu pilar penting kekuatan intelektual, disamping menjadi *village civilization* yang dapat menyimpan berbagai khazanah pengetahuan, baik dalam konteks historisitas, maupun sebagai kajian masa depan dalam konteks keindonesiaan.

KESIMPULAN

Berangkat dari konteks tersebut, peneliti simpulkan sebagai berikut: Pertama, pengembangan pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, tidak lepas dari sistem nilai *Satlogi Santri* sebagai *distingsi* kelembagaan pesantren. Terjadinya pengembangan, sebagai respon terhadap arus globalisasi-modernisasi sistem pendidikan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Karena itu arus globalisasi bagi pesantren tidak saja menjadi peluang tetapi sekaligus menjadi tantangan dalam berbagai aspeknya, misalnya terjadi pergeseran nilai dalam realitas sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, diharapkan ikut berperan aktif dalam merespon berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat arus globalisasi.

Kondisi tersebut menjadi deretan dan persoalan panjang dimana pesantren selama ini yang menjadi benteng moral terakhir, telah mencapai titik kritis (*critical point*) dan terjadinya kekhawatiran akan kerobohan nilai-nilai sosial, pergeseran nilai tersebut, secara signifikan memberikan dampak terhadap realitas sosial. Sebagai agen perubahan peran Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo berada dalam atmosfer globalisasi, dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, tanpa meninggalkan tradisi nilai-nilai kelembagaan tersebut.

Kedua, internalisasi nilai *Satlogi Santri* tidak lepas dari gagasan dan pemikiran kiai Moh Hasan Saifuridzall yang telah mengantarkan kedikjayaan pesantren menuju



perkembangan kelembagaan dengan membangun tradisi besar (*great tradition*) pada masanya. Potret pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif dalam perbaikan dan kemajuan peradaban Islam di masa mendatang, baik pada tataran teoritis maupun praktis. Disamping sebagai transformasi untuk membentengi pesantren dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen, bagaimana nilai-nilai *Satlogi Santri* ditanamkan melalui pendidikan Islam dan berperan aktif sebagai *generator* dalam menghadapi perubahan.

Ketiga, nilai-nilai *Satlogi Santri*, meliputi sikap; Sopan, Ajeg (*istiqomah*), Nasehat, Taqwallah, Ridlollah, Ikhlas lillahi Ta'ala. Nilai tersebut sebagai *core values* dalam pondok pesantren sekaligus sebagai kekuatan yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan. Secara sosiologis, nilai-nilai tersebut melahirkan perilaku dan tindakan yang efektif, yaitu potret kiai dengan integritas (*nafs al-mutmainnah*) yang mampu beramal saleh, (*personality*) komitmen, dedikasi (*capacity*) kecakapan dan (*competency*) yang professional dalam pengembangan kelembagaan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Surabaya .
- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta.
- Ali, M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta .
- Asykuri, I. C. (Yogyakarta). *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*. 2006.
- Azra, A. (Jakarta). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. 2000.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Ciputat Tangerang .
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste*. Richard Nice UK: Routledge & Kegan Paul.
- Djumenah, S. (2016). *Role of Pesantren towards Achievement of Islam Education*. UIN Malang .
- Drucker, P. (1990). *Managing the Non-Profit Organization*. New York.
- Ellul, J. (2010). *The Technological Society*. Washngnton.
- Fitriani, w. I. (2015). *Kepemimpinan Instruksional Al-Transformasional dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Islami*. IAIN Mataram .
- Frankl, V. E. (Washington). *Man's Search for Meaning*. 1985.
- Frondizi, R. (1953). *Filsafat Nilai, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wjaya dengan Judul What is Value*. Yogyakarta .
- Gazalba, S. (1981). *Sistematika Filsafat, Buku IV, Teori Nilai*. Jakarta .



- Hart, M. H. (Jakarta). *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. 1994.
- Ismail, F. (1999). *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta .
- Jamaluddin, D. (2013). *Character Education In Islamic Perspective*. International Journal Of Scientific & Technology Research.
- Kartawisastra. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta .
- Ludeman, G. H. (1996). *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. New York.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potrer Perjalanan*. Jakarta .
- Maramis, P. G. (1994). *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang .
- Michael. (1994). *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta .
- Mondonca, R. N. (1996). *Ethical Dimentions of Leadership*. London.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta .
- Mutawakkil. (2005). *Biografi Kiai Moh Hasan Saiforidzall Pejuang, dan Teladan Umat*. Probolinggo .
- Pesantren, P. (2006). *A'la, Abd*. Yogyakarta.
- Qomarulha, S. (1991). *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung .
- Rakhmat, J. (Bandung). *Psikologi Komunikasi*. 2005 .
- Sayono, J. S. (2005). *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur* . Jurnal UM Malang .
- Situbondo, P. k. (2012). *tentang peran kiai Moh Hasan dalam pendirian Jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan dan sosial di Indonesai, You Tube. com* . Situbondo .
- Suharto. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung.
- Tjahjono, H. (2003). *Kepemimpinan dimensi Keempat*. Jakarta .
- Ulum, A. (2015). *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta .
- Ulum, A. (2015). *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Yogyakarta .
- Umary, B. (1989). *Materia Akhlaq* . Solo .
- Umat, D. P., & Globalisasi, R. E. (Imtiyaz). *Suharto*. Surabaya .
- Wahid, A. (Yogyakarta). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. 1999.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta .